

THE APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL MAKE A MATCH TYPE TO INCREASE SCIENCE LEARNING RESULT OF GRADE IV SDN 005 LENGADAI HILIR

Suryadi, Zetra Hainul Putra, Hendri Marhadi

suryaanporas@gmail.com, zetra.hainul.putra@lecturer.unri.ac.id, hendri_m29@yahoo.co.id

Elementary School Teacher Education Study Program
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau, Pekanbaru

***Abstract:** Background of this research is the low of science learning result of grade V SDN 005 Lenggadai Hilir. To improve it, the researchers apply cooperative learning model make a match type. This research uses classroom action research. The research is done in two cycles in which each cycle consists of two meetings and a test. Subject in this research is 28 fourth grade students, 12 males and 16 females. The data is got from observation of teacher' and students' activity during the learning process and the result of students examination in the end of each cycle. The result of the research shows that there is an increase of science learning result of grade IV SDN 005 Lenggadai Hilir after learning activities using cooperative learning model make a match type. This can be seen from the students' average scores. The result of student learning is categorized low in the beginning by average 60,03. Nevertheless at the first cycle (I) increases into 70,75, and raises again into 77,50 in the second cycle. Teacher's activity in the first meeting of first cycle is 60% by fair category, and 65% by good category in the second meeting. In the second cycle (II) at first meeting teachers' activity is 67% by good category and increases in the second meeting into 80% by very good category. Student' activity in the first cycle at the first meeting is 50% by less category, and in the second meeting is 57% by fair category. The second cycle in the first meeting is 67% by good category and the second meeting is 77% by good category. Based on this research it can be concluded that the application of cooperative learning model make a match type can increase the science learning result of grade IV SDN 005 Lenggadai Hilir.*

Keywords: Cooperative Learning Model Make a Match Type, Science Learning Result

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
IPA SISWA KELAS IV SDN 005 LENGGADAI HILIR
KECAMATAN RIMBA MELINTANG
KABUPATEN ROKAN HILIR**

Suryadi, Zetra Hainul Putra, Hendri Marhadi
suryaanporas@gmail.com, zetra.hainul.putra@lecturer.unri.ac.id, hendri_m29@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak: Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa kelas IV SDN 005 Lenggadai Hilir kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir. Untuk meningkatkan hasil belajar IPA tersebut maka peneliti menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dua kali pertemuan dan setiap akhir siklus diadakan ulangan harian. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah berjumlah 28 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Data hasil penelitian diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa ketika tindakan dilakukan serta hasil ulangan harian siswa setiap akhir siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 005 Lenggadai Hilir Kecamatan Rimba Melintang setelah diadakan tindakan berupa pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Make a Match*. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian siswa. Hasil belajar siswa sebelum tindakan dikategorikan rendah dengan rata-rata 60,03 sedangkan pada ulangan harian siklus I dengan rata-rata 70,75, ulangan harian siklus II dengan rata-rata 77,50. Persentase aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama 60% dengan kategori cukup, dan pertemuan kedua 65% dengan kategori baik, sedangkan pada siklus II pertemuan pertama 67% dengan kategori baik dan pertemuan kedua 80% dengan kategori amat baik. Persentase aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama 50% dengan kategori kurang, pertemuan kedua 57% dengan kategori cukup, dan pada siklus II pertemuan pertama 67% dengan kategori baik, dan pertemuan kedua 77% dengan kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 005 Lenggadai Hilir Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match*, Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari sejak dari sekolah dasar yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal alam sekitar beserta isinya, di sekolah dasar tempat proses pembelajaran awal kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik mempunyai kemampuan memahami pembelajaran IPA dengan tujuan sebagai berikut: 1) Memproleh keyakinan terhadap Kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya. 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat. 4) Memproleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian di kelas IV SDN 005 Lenggadai Hilir Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir pada umumnya hasil belajar IPA siswa masih rendah. Hal ini didasari oleh rata-rata hasil ujian IPA siswa masih berada dibawah Kreteria Ketuntasan Maksimum (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 65. Dari 28 siswa kelas IV SD N 005 Lenggadai Hilir Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir, yang terdiri dari 12 siswa Laki-laki dan 16 siswa perempuan, jumlah siswa yang mencapai KKM hanya sebanyak 10 orang (37,03 %) dan jumlah siswa yang tidak mencapai KKM sebanyak 18 orang (53,71%). Rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 005 Lenggadai Hilir Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir disebabkan oleh: (1) Pembelajaran masih berpusat pada guru. (2) Guru menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran dan siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru. (3) Siswa kurang dilibatkan secara langsung oleh guru dalam pembelajaran untuk menemukan sendiri dan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. (4) Guru menjelaskan contoh-contoh yang terdapat dalam buku yang hanya menuntut siswa untuk menghafal dan mengingat saja.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti selama proses pembelajaran antara guru dan siswa yaitu: kegiatan awal, guru mengabsen siswa kemudian guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan disampaikan dan menulisnya di papan tulis, disini guru tidak terlihat menyampaikan apersepsi dan memotivasi siswa untuk lebih semangat dalam menerima pelajaran. Pada kegiatan inti guru menerangkan pembelajaran kepada siswa menggunakan metode ceramah, saat menerangkan pelajaran ada beberapa siswa yang memperhatikan guru tetapi lebih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru, ada siswa yang bercerita, bermenung, main-main, dan lain-lain. Disini terlihat siswa bersifat pasif yaitu tidak adanya interaksi antara siswa dengan guru, siswa hanya mendengar saja. Guru tidak menampilkan media dalam belajar, setelah selesai menyampaikan materi, guru memberi tugas kepada siswa. Saat siswa kurang mengerti guru menjelaskannya kembali. Kegiatan akhir guru menyimpulkan pelajaran, memberikan PR kepada siswa dan menutup pelajaran.

Oleh sebab itu, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 005 Lenggadai Hilir. Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerjasama dengan orang

lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lainnya. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.

Adapun ciri-ciri kooperatif yaitu setiap anggota memiliki peran, terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, dan guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan. Pembelajaran kooperatif membutuhkan partisipasi dan kerjasama dalam kelompok pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah model pembelajaran dengan cara mencari pasangan soal/jawaban yang tepat, siswa yang sudah menemukan pasangannya sebelum batas waktu akan mendapat poin. Zainal Aqip (2013:23). Pembelajaran *make a match* merupakan pembelajaran kooperatif yang diterapkan guna meningkatkan partisipasi siswa dan keaktifan siswa dalam kelas, dengan pembelajaran ini siswa dituntut untuk bekerjasama. Kegiatan yang dilakukan merupakan upaya untuk menarik perhatian siswa sehingga pada akhirnya dapat menciptakan keaktifan dan motifasi siswa dalam pembelajaran. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* juga menciptakan kondisi yang menyenangkan, sehingga pengetahuan siswa dalam belajar semakin bertambah.

Adapun langkah-langkah pembelajaran *make a match* menurut Curren (dalam Rusman, 2011: 223) adalah sebagai berikut 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi *review* (satu sisi kartu berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban). 2) Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang. 3) Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban). 4) Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin. 5) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya. 6) Kesimpulan.

Dalam pembelajaran kooperatif diberikan penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok bertujuan untuk memotivasi siswa dalam belajar. Keberhasilan kelompok tergantung pada nilai perkembangan individu yang disumbangkan bagi kelompoknya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 005 Lenggadai Hilir Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir?. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 005 Lenggadai Hilir Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam hal ini guru sebagai peneliti (Suharsimi Arikunto, 2009). Peneliti dibantu seorang guru lain sebagai pengamat dalam proses pembelajaran. Secara sederhana penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai penelitian tindakan (*action reseach*) yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik (Mulyasa 2010 : 10). Penelitian ini bersifat kolaboratif, yakni penelitian yang dilakukan oleh guru kelas dan guru lain berperan sebagai pengamat terhadap aktivitas peneliti dan aktivitas siswa dikelas. Peneliti terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN 005 Lenggadai Hilir Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir yang berjumlah 28 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar aktivitas guru dan siswa serta lembar tes hasil belajar siswa. adapun teknik pengumpulan data adalah dengan observasi dan tes hasil belajar.

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran untuk melihat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Lembar pengamatan diisi sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Pelaksanaan tindakan dikatakan sesuai jika semua aktivitas dalam pembelajaran terlaksana sesuai dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar dinilai pada lembar observasi dengan rumus sebagai berikut:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \text{ (Syahrilfuddin dkk, 2011 : 81)}$$

Keterangan :

NR : Persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)

JS : Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM : Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Persentase aktivitas guru dan siswa tersebut dikategorikan berdasarkan tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Kategori Aktifitas Guru dan Siswa

| Interval | Kategori |
|-----------------|-----------|
| 81% – 100% | Amat Baik |
| 61% – 80% | Baik |
| 51% – 60% | Cukup |
| Kurang dari 50% | Kurang |

Analisis data tentang hasil belajar IPA siswa dapat dilihat dengan membandingkan skor dasar siswa dengan skor ulangan harian I, dan ulangan harian II. Analisis data berguna untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa setelah dilaksanakan tindakan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam proses pembelajaran IPA.

Untuk menghitung rata-rata hasil belajar IPA yaitu dengan cara menjumlahkan semua nilai data dibagi banyaknya data, dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan :
 \bar{X} : Rata-rata
 X_i : Jumlah tiap data
 n : Jumlah Data

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar digunakan analisis kuantitatif dengan rumus:

$$P = \frac{Posrate - Baserate}{Baserate} \times 100\% \quad (\text{Zainal Aqib, dkk, 2011:53})$$

Keterangan :
 P : Persentase Peningkatan
 Posrate : Nilai sesudah diberikan tindakan
 Baserate : Nilai sebelum tindakan

Untuk menentukan ketuntasan belajar siswa (individual) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$N = \frac{SP}{SM} \times 100 \quad (\text{Purwanto dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011 : 82})$$

Keterangan:
 N : Ketuntasan Individu
 SP : Skor yang diperoleh siswa
 SM : Skor maksimum

Adapun rumus untuk menentukan ketuntasan klasikal adalah sebagai berikut:

$$PK = \frac{N}{ST} \times 100\% \quad (\text{Purwanto dalam Syahrilfuddin dkk, 2011 : 82})$$

Keterangan :
 PK : Persentase ketuntasan klasikal
 N : Jumlah siswa yang tuntas
 ST : Jumlah siswa seluruhnya

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan berbagai perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data yaitu Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar kerja Siswa (LKS), Lembar observasi aktivitas guru, Lembar observasi aktivitas siswa, Kisi-kisi Ulangan Harian, Soal Ulangan Harian, dan Lembar jawaban. Selanjutnya peneliti melaksanakan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan berpedoman pada RPP.

Berikut ini peneliti menguraikan 1 kegiatan pembelajaran yaitu pada pertemuan pertama. Secara umum pembelajaran untuk pertemuan berikutnya sama tetapi dengan materi yang berbeda dan tentu saja dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan pada pembelajaran sebelumnya.

Tahap I: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru membuka pelajaran dengan meminta siswa merapikan tempat duduk, menyiapkan kelas, berdoa, mengucapkan salam, dan mengabsen siswa. Selanjutnya guru memberikan apersepsi berupa pertanyaan-pertanyaan yaitu “ siapa yang pernah ke pantai... ?, siswa menjawab saya pak, saya pak”, guru bertanya lagi “ siapa yang tahu apa yang dimaksud dengan pantai? kemudian siswa menjawab saya pak, saya pak siswa seakan rebutan untuk menjawab. Guru menyebutkan nama salah seorang siswa, coba Rusti, “ pantai adalah tempat mandi dan main ramai-ramai”. Kemudian guru meluruskan pengertian dari pengertian pantai tersebut dengan memberi penjelasan “pantai adalah daerah dataran rendah batas antara daratan dan lautan”. Serta memberikan contoh-contoh pantai yang ada di daerah lingkungan masing-masing. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu supaya siswa dapat mengerti dengan daerah pantai dan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan di daerah pantai. Selanjutnya guru memberikan motivasi kepada siswa.

Tahap II: Menyajikan Informasi, Setelah memberikan motivasi selesai, selanjutnya guru menyampaikan informasi tentang materi pelajaran yang akan dipelajari dengan cara menjelaskan dengan media gambar dan memberikan contoh-contoh, serta pengalaman. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, yaitu supaya siswa dapat memahami keadaan-keadaan di daerah pantai.

Tahap III: Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar, Guru mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar berdasarkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Pada saat pembagian kelompok belajar ini, masih ada beberapa siswa yang masih berdiri, tidak duduk pada kelompoknya masing-masing. Setelah siswa duduk pada kelompoknya masing-masing guru memberikan LKS (Lembar Kerja Siswa) pada setiap kelompok-kelompok belajar, setiap kelompok diminta mengerjakan LKS yang diberikan. Tetapi masih ada keributan ketika siswa mengerjakan LKS. Hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa belajar menggunakan model pembelajaran *Make a Match*.

Tahap IV: Membimbing kelompok belajar, Selama pengerjaan LKS berlangsung guru juga membimbing kelompok-kelompok belajar dalam mengerjakan LKS. Setelah selesai, kemudian guru meminta beberapa perwakilan kelompok membacakan hasil kerjanya, sedangkan siswa-siswa yang lain mendengarkan persentasi hasil kerja temannya dan menanggapi apakah hasil kerja kelompoknya sudah benar atau salah. Tahap ini siswa masih bingung dan tegang dan belum terbiasa ketika perwakilan kelompok membacakan hasil kerjanya.

Tahap V: Evaluasi, Setelah selesai membacakan hasil LKS, kemudian guru menjelaskan langkah-langkah penggunaan kartu-kartu jawaban. Kemudian guru memberikan kartu-kartu soal dan jawaban kepada siswa. Dalam kelompok, setiap siswa mendapatkan satu kartu soal dan satu kartu jawaban. Kemudian dalam kelompok siswa diminta mencocokkan kartu-kartu soal dan jawaban. Selama mencocokkan kartu-kartu soal dan jawaban berlangsung, guru juga membimbing siswa pada setiap kelompok-kelompok belajar dalam mencari pasangan kartunya.

Tahap VI: Memberikan Penghargaan, Setelah siswa mencocokkan kartu-kartu soal dan jawaban, siswa diminta menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari, akan

tetapi siswa menyimpulkan pelajaran masih kurang lengkap, dan guru meluruskan simpulan yang disimpulkan siswa. Kemudian guru memberikan penghargaan kepada siswa dengan bertepuk tangan bersama-sama. Namun hanya sebagian siswa yang bersemangat bertepuk tangan.

Refleksi dilaksanakan peneliti pada setiap akhir siklus. Refleksi guna untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang dialami saat pelaksanaan tindakan, kemudian dilakukan perbaikan pada pertemuan selanjutnya. Adapun refleksi pada pertemuan ini yaitu pembelajaran sudah berjalan cukup baik hanya saja masih terdapat beberapa kekurangan-kekurangan. Diantaranya guru kurang bisa mengkondisikan kelas sehingga masih ada beberapa siswa yang melakukan aktivitas lain ketika guru menyampaikan materi pelajaran, adanya siswa yang tidak duduk pada kelompoknya masing-masing ketika pembagian kelompok, masih terdapat keributan ketika siswa mengerjakan LKS, dan masih banyak siswa yang bingung dan tegang ketika menemukan pasangan kartunya karena siswa belum terbiasa dalam menggunakan model pembelajaran *Make a Match*.

Analisis hasil Tindakan

Aktivitas Guru

Aktivitas guru pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru persentasenya adalah 60% dengan kategori cukup meningkat sebesar 5% pada pertemuan kedua menjadi 65% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama persentase aktivitas guru yaitu 67% dengan kategori baik dan meningkat 13% pada pertemuan kedua menjadi 80% dengan kategori baik.

Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas siswa adalah 50% dengan kategori kurang meningkat sebesar 7% pada pertemuan kedua menjadi 57% dengan kategori cukup. Pada siklus II pertemuan I meningkat sebesar 10% sehingga menjadi 67% dengan kategori baik pada pertemuan kedua meningkat lagi sebesar 10% sehingga menjadi 77,5% dengan kategori baik.

Peningkatan Hasil Belajar

Adapun peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar ke ulangan harian I dan ulangan harian II dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Peningkatan Hasil Belajar Siswa

| Siklus | Nilai Rata-rata | Selisih Nilai Rata-rata setiap Siklus | Persentase peningkatan Hasil Belajar Siswa Keseluruhan |
|------------|-----------------|---------------------------------------|--|
| Skor Dasar | 63,03 | | |
| UH I | 70,75 | 7,72 | 22.95% |
| UH II | 77,50 | 6,75 | |

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar ke ulangan harian (UH) I sebesar 7,72 atau 12,25%. Kemudian dari UH 1 meningkat lagi ke UH 2 sebesar 6,75 atau 9,54%. Secara keseluruhan hasil belajar meningkat sebesar 22,95% dari skor dasar ke UH 2.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan aktivitas guru. Hal ini dapat dilihat dari awal penelitian yaitu pada siklus I persentase rata-rata aktivitas guru hanya 62,50% dengan kategori baik, pada siklus II persentase rata-rata aktivitas guru mencapai 73,75% dengan kategori amat baik.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* selain dapat meningkatkan aktivitas guru, juga dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari awal penelitian yaitu pada siklus II persentase rata-rata aktivitas siswa mencapai 72,50% dengan kategori baik.

Berdasarkan hasil belajar siswa yang dilakukan dalam penelitian dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, bahwa ketuntasan individu siswa dan ketuntasan klasikal siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada siklus I dengan rata-rata 60,71% dan pada siklus II dengan rata-rata 85,71% dengan demikian, berarti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 005 Lenggadai Hilir kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD N 005 Lenggadai Hilir Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir, hal ini dapat dilihat dari : (1) Aktivitas guru mengalami peningkatan dari rata-rata persentase pada siklus I adalah 62,50% meningkat sebanyak 11,25% sehingga menjadi 73,75% rata-rata persentase pada siklus II. (2) Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari rata-rata persentase pada siklus I adalah 53,75% meningkat sebanyak 18,75% sehingga menjadi 72,50% rata-rata persentase pada siklus II. (3) Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada persentase peningkatan hasil belajar siswa keseluruhan yaitu 22,95%. (4) Persentase ketuntasan klasikal belajar siswa dapat dilihat dari skor dasar yaitu 61,60%, meningkat menjadi 68,21% pada ulangan harian I, pada ulangan harian II meningkat menjadi 73,21%.

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut : (1) Bagi guru hendaknya dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran di sekolah karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa. (2) Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas keberhasilan pengajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu dan hasil pendidikan terutama pada mata pelajaran IPA. (3) Bagi peneliti, dapat dijadikan acuan dalam penerapan model pembelajaran pada ruang lingkup yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2011. *Cooperative learning*. Surabaya: Pustaka Belajar.
- Dimiyanti dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan kebudayaan, Rineka Cipta.
- Mulyasa. 2010. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2011. *Model-model pembelajaran Mengembangkan Profesionalsme Guru*. Bandung : Rajagrafindo Persada.
- Suharsimi Arikunto. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syahrilfuddin, ddk. 2011. *Bahan Ajar penelitian Tindakan kelas*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Zainal Aqib, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Yrama Widya.